

NAMA : Maria Ulfa Rara Ardhika

NPM : 2523031009

CASE STUDY

SMA Negeri Z berlokasi di wilayah yang mengalami konflik horizontal akibat perbedaan etnis dan budaya. Sekolah tersebut ingin menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan integrasi sosial melalui pembelajaran IPS. Namun, hasil observasi menunjukkan beberapa permasalahan:

1. Materi pembelajaran masih bersifat kognitif dan normatif, tidak menyentuh pengalaman langsung siswa.
2. Pendekatan pembelajaran minim melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah sosial nyata.
3. Guru belum memiliki pemahaman yang sistematis tentang bagaimana merancang pembelajaran yang kontekstual dan mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Penilaian siswa tidak mencerminkan kompetensi sikap dan keterampilan sosial yang seharusnya dikembangkan dalam IPS.
5. Sekolah ingin membuat modul pembelajaran IPS berbasis proyek (project-based learning) yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran yang sistematis, menggunakan model Dick & Carey.

Pertanyaan:

- 1. Analisislah kasus di atas dengan menggunakan prinsip dan elemen utama dalam model Dick & Carey! Identifikasi akar masalah dari perspektif sistem pembelajaran dan keterkaitannya dengan desain instruksional.**

Jawaban :

Kasus di SMA Negeri Z menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran IPS yang seharusnya menanamkan nilai toleransi dan keberagaman dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Melalui perspektif Model Dick & Carey, terlihat bahwa masalah-masalah tersebut muncul karena sistem pembelajaran

tidak dirancang secara terpadu sejak tahap identifikasi tujuan hingga evaluasi hasil belajar.

Pertama, sekolah belum menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kinerja nyata (performance-based). Materi masih bersifat kognitif dan normatif, sehingga mengabaikan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan dialog antarbudaya yang sangat dibutuhkan oleh siswa di wilayah konflik horizontal.

Kedua, analisis pembelajaran (instructional analysis) belum dilakukan secara menyeluruh. Guru tidak menguraikan kompetensi toleransi ke dalam kemampuan prasyarat seperti memahami keberagaman, mengenali bias, berdialog, atau menyelesaikan konflik. Akibatnya, strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung permukaan dan tidak menyentuh aspek pengalaman langsung.

Ketiga, tidak ada analisis mendalam terhadap karakteristik peserta didik dan konteks sosial. Padahal, siswa hidup dalam lingkungan yang sarat ketegangan antar-etnis, sehingga pembelajaran harus bersifat kontekstual dan memberi ruang bagi pengalaman mereka. Ketidaksiuaian ini menyebabkan pembelajaran terasa abstrak dan jauh dari kenyataan sosial yang mereka hadapi.

Keempat, guru tidak menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti proyek atau pemecahan masalah, sehingga partisipasi siswa minim. Selain itu, instrumen penilaian yang digunakan hanya berfokus pada aspek kognitif, sehingga ranah afektif dan keterampilan sosial tidak tercermin dalam hasil belajar.

Akar masalah utama dari sudut pandang desain instruksional terletak pada ketiadaan perencanaan sistematis yang menghubungkan tujuan, strategi pembelajaran, bahan ajar, serta evaluasi. Sistem pembelajaran tidak bekerja sebagai satu kesatuan yang terpadu, sehingga dampak pembelajaran tidak mencapai kebutuhan nyata sekolah dalam membangun toleransi dan integrasi sosial.

- 2. Jelaskan secara sistematis langkah-langkah dalam Model Dick & Carey yang dapat diterapkan untuk merancang modul pembelajaran IPS bertema “Toleransi dalam Keberagaman Sosial”! Jelaskan juga bagaimana tiap langkah dapat mengatasi permasalahan di sekolah tersebut.**

Jawaban:

Model Dick & Carey terdiri dari sembilan langkah yang saling berkaitan. Dalam konteks SMA Negeri Z, model ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Berikut langkah-langkahnya:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Sekolah menentukan tujuan bahwa siswa mampu menerapkan sikap toleransi dalam keberagaman etnis dan budaya.

→ Ini mengatasi masalah bahwa pembelajaran sebelumnya hanya fokus pada pengetahuan, bukan sikap dan keterampilan sosial.

2. Melakukan analisis Intruksional

Guru menguraikan tujuan tersebut menjadi kemampuan kecil seperti:

- mengenali perbedaan budaya,
- memahami penyebab konflik,
- berdialog dengan teman yang berbeda latar belakang,
- membuat solusi kreatif untuk membangun toleransi.

→ Ini menyelesaikan masalah guru yang tidak tahu langkah-langkah konkret untuk mengajarkan toleransi.

3. Menganalisis Peserta didik dan Konteks

Guru mempelajari kondisi sosial siswa, termasuk pengalaman mereka terkait konflik antar-etnis.

→ Dengan memahami konteks, pembelajaran menjadi lebih nyata dan relevan bagi siswa.

4. Menulis tujuan pembelajaran yang terukur

Guru menuliskan tujuan yang bisa diamati, misalnya: "Siswa dapat membuat proyek kampanye toleransi secara kolaboratif."

→ Ini mengatasi masalah penilaian yang hanya kognitif.

5. Menyusun instrumen penilaian

Guru membuat penilaian seperti:

- rubrik sikap toleransi,
- penilaian kerja sama dalam kelompok,

- penilaian proyek kampanye.
- Ini memastikan penilaian mencerminkan kompetensi sosial, bukan hanya tes hafalan.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran

Guru memilih Project-Based Learning, misalnya:

- siswa menganalisis masalah intoleransi,
- berdiskusi lintas kelompok etnis,
- membuat kampanye toleransi untuk sekolah.

→ Ini menyelesaikan masalah pembelajaran yang sebelumnya tidak melibatkan siswa.

7. Mengembangkan bahan ajar

Guru membuat modul berisi:

- panduan proyek,
- lembar kerja analisis,
- studi kasus lokal,
- video tentang keberagaman.

→ Ini mengatasi masalah materi yang sebelumnya normatif dan tidak kontekstual.

8. Melakukan Evaluasi Formatif

Modul dicoba dalam kelompok kecil sebelum digunakan seluruh kelas.

→ Guru mendapat masukan dan dapat memperbaiki modul.

9. Melakukan Evaluasi Sumatif

Setelah pembelajaran berjalan, sekolah menilai apakah tujuan program tercapai.

→ Ini membantu sekolah menilai dampak modul terhadap perubahan sikap siswa.

3. Berikan analisis kritis mengenai kekuatan dan keterbatasan penerapan model Dick & Carey dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah yang multikultural. Sejauh mana model ini dapat mendorong pembelajaran holistik?

Jawaban;

Model Dick & Carey memiliki beberapa keunggulan ketika diterapkan dalam pembelajaran IPS bertema toleransi di sekolah multikultural. Kekuatan utamanya terletak pada:

1. sifatnya yang sistematis, terstruktur, dan berbasis tujuan kinerja. Dengan tahapan yang jelas, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah, mulai dari menetapkan tujuan yang dapat diamati hingga mengembangkan penilaian autentik. Hal ini membantu mengatasi masalah pembelajaran di SMA Negeri Z yang sebelumnya terlalu kognitif dan tidak menyentuh pengalaman sosial siswa.
2. menuntut adanya analisis peserta didik dan konteks, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan realitas keberagaman dan konflik sosial yang dialami siswa sehari-hari. Model ini juga kompatibel dengan pendekatan aktif seperti proyek dan dialog lintas budaya, yang sangat relevan untuk membangun toleransi.

Meskipun demikian, model Dick & Carey memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Prosesnya yang linear dapat menjadi kurang fleksibel untuk isu multikultural yang dinamis dan membutuhkan penyesuaian spontan.
2. Menekankan aspek teknis daripada aspek emosional dan nilai, sehingga tidak sepenuhnya mencakup proses pembentukan empati, identitas, atau pemahaman mendalam antarbudaya.
3. Memerlukan waktu dan kemampuan analisis yang tidak selalu dimiliki semua guru.

Secara keseluruhan, model Dick & Carey dapat mendorong pembelajaran holistik sejauh guru mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial ke dalam tujuan, strategi, dan penilaian. Namun, agar benar-benar holistik, model ini perlu dipadukan dengan pendekatan humanistik, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, Dick & Carey berfungsi sebagai kerangka dasar yang kuat, tetapi keberhasilan pembelajaran toleransi tetap sangat bergantung pada kreativitas dan sensitivitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

4. Susunlah prototipe sederhana dari desain pembelajaran (dalam bentuk ringkasan) berdasarkan Model Dick & Carey untuk topik "Toleransi dalam Keberagaman" yang mencakup:

- Tujuan Pembelajaran
- Analisis Instruksional
- Strategi Pembelajaran
- Media dan Sumber Belajar
- Bentuk Evaluasi Otentik

Jawaban;

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan *mampu menunjukkan sikap toleransi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang budaya melalui kegiatan proyek kampanye toleransi di lingkungan sekolah.*

Tujuan rinci:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk keberagaman budaya di lingkungan sekolah.
2. Menjelaskan penyebab dan dampak konflik sosial berbasis perbedaan budaya.
3. Menunjukkan kemampuan berdialog secara empatik dengan teman berbeda etnis.
4. Merancang proyek kampanye toleransi secara kolaboratif.
5. Menampilkan hasil proyek kepada warga sekolah sebagai bentuk partisipasi sosial.

B. Analisis Instruksional

Kompetensi diuraikan ke dalam langkah-langkah keterampilan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dasar

- Memahami konsep keberagaman (etnis, agama, bahasa).
- Mengetahui contoh konflik sosial karena intoleransi.

2. Keterampilan proses

- Mengidentifikasi masalah intoleransi di lingkungan sekitar.

- Melakukan dialog atau wawancara sederhana dengan teman dari budaya berbeda.
- Menganalisis penyebab dan solusi konflik menggunakan lembar kerja.

3. Keterampilan kinerja (performance)

- Menyusun rencana kampanye toleransi (poster, video, slogan).
- Bekerja sama dalam kelompok multikultural.
- Menyampaikan hasil proyek dalam forum kelas atau pameran.

4. Sikap

- Menghargai pendapat teman yang berbeda.
- Menunjukkan empati dan penerimaan terhadap keberagaman.
- Menghindari perilaku diskriminatif.

C. Strategi Pembelajaran

Menggunakan Project-Based Learning yang diselaraskan dengan Dick & Carey.

1. Pendahuluan

- Pemutaran video tentang keberagaman atau konflik sosial.
- Diskusi awal: “Apa contoh toleransi di lingkungan kita?”

2. Kegiatan Inti

- Investigasi Masalah: Siswa menganalisis kasus intoleransi di daerah/komunitas.
- Dialog Lintas Budaya: Siswa berdiskusi dalam kelompok campuran etnis.
- Perencanaan Proyek: Kelompok membuat rancangan kampanye toleransi.
- Produksi Proyek: Poster, video pendek, atau kampanye digital.
- Presentasi Publik: Pameran hasil proyek untuk warga sekolah.

3. Penutup

- Refleksi individu: “Bagaimana pandangan saya tentang perbedaan berubah?”

- Umpan balik guru terkait sikap, proses, dan hasil kerja.

D. Media dan Sumber Belajar

1. Video dokumenter pendek tentang keberagaman Indonesia.
2. Modul pembelajaran berbasis proyek “Toleransi dalam Keberagaman”.
3. Lembar kerja analisis konflik sosial.
4. Infografis keberagaman budaya lokal.
5. Aplikasi desain poster/video (Canva, PowerPoint, ponsel).
6. Narasumber lokal: guru BK, tokoh masyarakat, atau siswa senior multikultural.

E. Bentuk Evaluasi Otentik

1. Penilaian Proyek
 - Kreativitas, pesan toleransi, kolaborasi, dampak kampanye.
2. Penilaian Sikap
 - Empati, kerja sama, menghargai perbedaan (menggunakan rubrik observasi).
3. Penilaian Kinerja Sosial
 - Kemampuan berdialog lintas budaya.
 - Partisipasi aktif dalam proyek kelompok.
4. Portofolio Proses
 - Catatan kelompok, storyboard, foto kegiatan proyek.
5. Refleksi Individu
 - Menilai perubahan cara berpikir dan sikap terhadap keberagaman.